

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit yang disebut gagal ginjal kronis ini terjadi ketika kemampuan ginjal dalam menjaga keseimbangan cairan menurun. Penyakit ginjal kronis merupakan salah satu jenis penyakit yang tidak menular, berkembang dalam waktu lama, menyebabkan fungsi ginjal menurun dan tidak dapat disembuhkan (Trisa, 2020). Dalam pengobatan gagal ginjal kronik, terapi pengganti ginjal metode dialysis menggunakan mesin ginjal buatan adalah pilihan utama. Terapi hemodialisa diberikan kepada pasien gagal ginjal kronik untuk membuang sisa metabolisme dari tubuh dan mengembalikan volume dan komposisi cairan tubuh ke kondisi normal (Silaen dkk, 2023).

Pasien dengan gagal ginjal kronik biasanya perlu menjalani hemodialisa dua hingga tiga kali seminggu, setiap sesi biasanya berlangsung empat hingga lima jam (Patimah 2021). Pasien dengan gagal ginjal kronik dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik dengan rutinitas hemodialisa, tetapi itu juga dapat menjadi sumber stres yang dapat menyebabkan masalah psikologis (Patimah 2021). Cemas, Depresi dan stres adalah masalah psikologis yang paling umum (Patimah 2021).

Menurut *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa gagal ginjal kronis menempati posisi sembilan dari sepuluh penyakit mematikan diseluruh dunia. Menurut *United States Renal Data System* (USRDS), pada

tahun 2020, terdapat 804.434 pasien GGK di Amerika Serikat (USRDS, 2021). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi CKD di Indonesia adalah 0,2%. Ini menunjukkan bahwa CKD adalah masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Lebih dari 10% orang diseluruh dunia mengalami gagal ginjal kronis, dengan sekitar 843,6 juta orang yang terkena (Kovesdy, 2022). Di Indonesia, angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik meningkat dari 2% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018, dengan 713.783 kasus (DITJEN P2P, 2023).

Menurut data dari (*Indonesia Renal Registry* (IRR), 2020) menunjukkan bahwa 1,79 juta kasus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Indonesia pada tahun 2020 meningkat setiap tahun, ini adalah peningkatan yang signifikan dari 33.828 kasus prevelensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada tahun 2018. Penyakit ginjal kronis merupakan masalah kesehatan global yang dapat menimbulkan beban *mortalitas* dan *morbiditas substansial*. Hasil *Riskesdas* 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pasien PGK tertinggi di Indonesia yaitu 52.511, dengan prevalensi yang lebih tinggi dari nasional, yaitu 0,48% dan Kabupaten Cirebon tahun 2018 sebanyak 614 orang.

Pasien yang menjalani hemodialisa sering merasa sakit, seperti muntah, sakit kepala, pusing dan sangat lelah. Beberapa orang mengalami kram otot. Masalah psikologis yang sering terjadi yaitu perasaan tertekan atau cemas terhadap pengobatan dan takut akan kematian (Iswara & Muflihatin, 2021).

Setelah menjalani terapi hemodialisa pasien akan mengalami ketengan fisik yang membuat mereka lelah dan lemah, yang mampu menghambat kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas normal. Masalah yang dialami pasien hemodialisa sangat kompleks, sehingga keluarga berperan penting dalam mendukung pengobatan pasien. Keluarga dapat membantu pasien untuk meningkatkan perawatan dirinya, yang dapat menghasilkan derajat kesehatan yang lebih baik. Profesional kesehatan terus memperhatikan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisis (Rizky Sulymbona et al., 2020).

Keluarga adalah sumber dukungan utama bagi penderita penyakit ginjal kronik selama menjalani hemodialisa. Dukungan keluarga dapat membantu mengurangi efek negatif stres dalam pengobatan. Keluarga dianggap memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan kesulitan hidup. (Sakit dan Prima, 2020). Bertindak, menerima, dan memperlakukan anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan bantuan serta menunjukkan rasa kasih sayang dikenal sebagai dukungan keluarga. Proses pengobatan pasien sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga karena ini merupakan respons positif untuk mengurangi kecemasan pasien. Keluarga mendukung pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dalam upaya mengurangi kecemasan mereka (Fatmawati, 2022).

Kualitas hidup juga dikenal sebagai (*Quality of Life*) adalah konsep yang mengacu pada tingkat kesejahteraan yang dimiliki seseorang dan biasanya diukur dengan indikator sosial. Di sisi lain kualitas hidup pasien merupakan

persepsi yang mereka miliki tentang kehidupan mereka saat ini dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kesehatan, keyakinan spiritual, dan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat mereka. Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-Brief)* ada empat dimensi yang memengaruhi kualitas hidup yaitu kesehatan fisik (mengukur tingkat aktivitas fisik dan kesehatan jasmani), hubungan sosial (mengukur bagaimana orang berinteraksi satu sama lain), kesehatan jiwa dan psikologis (mengukur emosi dan kepuasan hidup), dan hubungan dengan lingkungan. Selain itu, usia, jenis kelamin, status kawin, dan tingkat pendidikan semuanya berperan. Pasien GJK hidup dengan pengalaman yang berbeda dan banyak rasa sakit, hidup dalam ketakutan dan ancaman kematian, dan terus-menerus bergantung pada peralatan dialisis dan petugas kesehatan, yang berdampak negatif pada kualitas hidup pasien. Salah satu upaya dalam mengelola penderita GJK adalah dengan meningkatkan manajemen diri (*selfmanagement*), terapi *psikoreligius*, dan dukungan keluarga.

Keyakinan tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dikenal sebagai spiritualitas. Pemikiran dan perilaku pasien yang menderita penyakit kronis yang melakukan hemodialisa dipengaruhi secara signifikan oleh spiritualitas yang merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan keyakinan dan memenuhi kebutuhan keagamaan. Spiritualitas dapat memberikan dukungan, pedoman hidup, kekuatan, dan penyembuhan. (Muzaenah dkk., 2020). Penderita gagal ginjal kronik yang menerima pengobatan sangat membutuhkan memenuhi kebutuhan keagamaan mereka untuk melewati anggapan

penderitaan, kebingungan, menyendiri, perpisahan, dan meninggal. Selain aspek fisik dan psikososial, aspek spiritual juga harus diperhatikan dalam pengobatan karena penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan spiritual memengaruhi kesehatan dan pengobatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stoll, berdoa baik sendiri maupun bersama orang lain adalah strategi koping yang positif (Muzaenah et al., 2020). Memenuhi kebutuhan mental pasien selama sakit sangat penting karena energi seseorang akan berkurang dan jiwa mereka akan terpengaruh. Karena itu, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mental pasien. Kebutuhan spiritual pasien termasuk makna hidup, tujuan dan harapan, latihan spiritual, kewajiban agama, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan perawat (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada 10 orang pasien GGK yang menjalani hemodialisis, didapatkan bahwa lima pasien selalu ditemani oleh keluarganya dan aktif bertanya tentang kondisi keluarganya, dua pasien ditemani keluarganya tetapi tidak aktif bertanya tentang kondisi keluarganya, tiga pasien lainnya hanya diantar jemput keluarganya. Peneliti juga mewawancarai pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis, ditemukan enam orang pasien lebih rajin sholatnya semenjak menjalani terapi hemodialisis, dua orang mengatakan selalu merasa ketakutan setiap hari akan kematian, dua orang mengatakan tidak bisa melakukan ibadah karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk beribadah. Peneliti melakukan observasi serta wawancara terhadap pasien yang sedang menjalani hemodialisa responden mengalami adanya perubahan yang

dirasakan karena beberapa faktor seperti stres yang dapat menyebabkan masalah psikologis dan hilangnya semangat hidup. Dukungan keluarga salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mengurangi tingkat stres selain itu juga kebutuhan spiritual memungkinkan seseorang mampu menerima kondisinya, berpikiran positif, serta meningkatkan kepercayaan diri pada pasien. Didapatkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa tahun 2025 sebanyak 56 pasien aktif yang menjalani hemodialisa secara rutin. Tujuan utama penelitian tentang pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis (HD) adalah untuk memahami dampak terapi terhadap dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual karena keduanya berkontribusi signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Penelitian ini penting untuk meningkatkan perawatan dan dukungan bagi pasien. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan medikal bedah memberikan manfaat dan menambah wawasan yang bersifat teoritis dan ilmiah untuk mengeksplorasi bagaimana hemodialisis mempengaruhi kualitas hidup pasien, termasuk tingkat kelelahan, nyeri, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari serta tentang dukungan keluarga dengan

kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dukungan keluarga yang dapat meningkatkan psikologi akibat gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dan cara meningkatkan kesejahteraan psikologis yaitu dengan meningkatkan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perawat tentang pentingnya dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

c. Bagi ITEKes Mahardika

Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi kegiatan praktisi dan pokok-pokok pembelajaran.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Uraian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Putri et al (2020) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi

pada penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Bangkinang sebanyak 47 orang. Sampel dalam penelitian ini pasien yang menjalani terapi hemodialisis berjumlah 47 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga rendah sebanyak 25 orang (53,2%), sebagian besar responden memiliki kebutuhan spiritual rendah sebanyak 29 orang (61,7%), sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan tinggi sebanyak 30 orang (63,8%). Hasil uji *Chi-square* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Bangkinang.

2. Gea, E. L. S., Hutapea, I. W., & Sitopu, R. F. (2024) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat spiritual pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua pasien penderita gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan pada bulan Oktober 2023 sebanyak 134 orang. survei ini memanfaatkan metode *observasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada survey ini merupakan *purposive sampling* dengan total sampel berjumlah 36 responden. Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan format terstruktur yang berisi informasi mengenai data karakteristik responden meliputi pertanyaan tentang hubungan dengan

keluarga dan tingkat spiritual. Dengan menggunakan lembaran kuesioner *family support scale* dan *Daily Spiritual Experiences Scale*. Uji spearman *rho* didapatkan hasil korelasi (0,576) dengan nilai signifikansi 1%. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa adanya kolerasi yang cukup kuat antara Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Spiritual Pada Pasien di Ruang Hemodialisa.

3. ANGGRAIN, O. (2023) dengan hubungan dukungan keluarga dan spiritual well-being dengan tingkat stres pasien hemodialisis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah populasi 87 responden, sampelnya menggunakan *Non probability sampling* digunakan penelitian ini melalui jenis teknik total sampling. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional (hubungan), yang mengkaji hubungan hasil antar variabel dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres ( $p = 0,031$  dan  $r = 0,472$ ), dan terdapat hubungan antara *Spiritual Well-Being* dengan Tingkat Stres ( $p = 0,027$  dan  $r = 0,510$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan spiritual well-being dengan tingkat stress pasien hemodialisis di Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang Kata Kunci: Dukungan Keluarga, *Spiritual Well-Being*, Stres Daftar Pustaka: 70 (2012-2022).

4. HENY, S. (2023) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress pasien hemodialisis yang menjalani terapi hemodialisa di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional. Populasi adalah jumlah pasien yang memiliki penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) di Poli Hemodialisa RSPAL dr. Ramelan Surabaya dengan jumlah 143 pasien , jumlah sampel 105 pasien menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Variabel Independennya adalah dukungan keluarga. Variabel dependennya adalah tingkat stres. Instrumen yang digunakan adalah PSS dan adaptasi dari peneliti lain. Analisis data menggunakan uji *Rank Spearman Rho* dengan ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga dalam kategori cukup (41,9%), sedangkan tingkat stres dalam kategori sedang (41%). Hasil penelitian dengan uji *Rank Spearman Rho* didapatkan pvalue = 0,000 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisis di Poli Hemodialisa RSPAL dr. Ramelan Surabaya.